



Perbandingan Minat Belajar Antara *Indoor Class* dan *Outing Class* pada Siswa Sekolah Dasar

Rizki Subagja^{a1}, Amung Ma'mun^{b2}

^{a,b} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹subagarizki00@upi.edu, ²amung@upi.edu

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat:
Diterima 28 Desember 2023
Revisi 31 Mei 2024
Dipublikasikan 4 Juli 2024

Kata kunci:

Minat Belajar, *Indoor Class*, *Outing Class*

ABSTRAK

Minat belajar menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang siswa, ini menjadi perhatian penting yang harus diperhatikan oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat belajar siswa sekolah dasar dalam pembelajaran *Indoor Class* dan pembelajaran kegiatan *outing class*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 5 Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung. Sampel berjumlah 364 siswa kelas 4, 5, 6 yang terdiri dari 182 siswa yang mengikuti pembelajaran kegiatan *outing class* dan 182 siswa yang melaksanakan pembelajaran *indoor class*. Peneliti menggunakan instrumen minat belajar dengan koefisien Reliabilitas 0,972 dengan nilai interpretasi Sangat Reliabel. Analisis data yang digunakan yaitu statistic deskriptif dan uji Independent Sample t Test untuk menganalisis perbandingan 2 kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *indoor class* persentase 46% dan pembelajaran dalam kegiatan *outing class* 54%. Sedangkan dalam analisis uji Independent Sample t Test menghasilkan data Levene's Test for Equality of Variances dengan nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat varians yang berbeda. Hasil uji t data Equality of Means menghasilkan sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan dan kegiatan *outing class* lebih menumbuhkan minat belajar siswa. Temuan ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pihak-pihak terkait, dengan tujuan untuk membangun minat belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.



ABSTRACT

Keywords:

Learning Interest, In-Class, Outing Class



Copyright © 2024, Rizki Subagja & Amung Ma'mun
This is an open access article under the CC-BY-SA license



Learning interest is one of the important factors that affect the success of a student's learning; this is an essential concern that the teacher must consider. This study aimed to determine the learning interest of elementary school students in Indoor Class learning and outing class activity learning. The research method used is descriptive comparative. The population in this study was five public elementary schools in Bandung City. The sample numbered 364 students in grades 4, 5, and 6, consisting of 182 students who participated in outing class learning activities and 182 students who carried out indoor class learning. Researchers used a learning interest instrument with a reliability coefficient of 0.972 and a reliable interpretation value. Data analysis used is descriptive statistics and Independent Sample t Test test to analyze the comparison of 2 groups. The results showed that the percentage of indoor class learning was 46%, and learning in outing class activities was 54%. While analyzing the Independent Sample t-test results in Levene's Test for Equality of Variances data with a sig value. 0.000 is smaller than 0.05, so there are different variances. The Equality of Means data t-test results produce sig. (2-tailed) of 0.000 is smaller than 0.05, there is a difference, and outing class activities foster more student interest in learning. This finding is expected to be an evaluation material for related parties to build interest in learning and improve student learning outcomes..

How to cite: Subagja, R., & Ma'mun, A. (2024). Perbandingan Minat Belajar Antara Indoor Class dan Outing Class pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 12(2). Doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v12i2.31420>

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seiring dengan perubahan cepat dalam masyarakat, menuntut pendidik untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menjadikan peran pendidik semakin kompleks dan menantang, memerlukan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan secara individu maupun melalui kerja sama dalam kelompok (Dragan, Dalessandri, Johnson, Tucker, & Walmsley, 2018; Park et al., 2022). Fungsi utama seorang pendidik adalah memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa selama proses pembelajaran dengan merancang kegiatan yang dapat merangsang serta meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran (Dirsa, BP, Diananseri, & Setiawan, 2022). Pembelajaran merupakan aspek mendasar dalam perkembangan pengetahuan dan kepribadian manusia. Melalui proses pembelajaran, manusia dapat mengalami transformasi dan mencapai prestasi yang bermanfaat dalam kehidupan. Konsep pembelajaran dapat dijelaskan sebagai usaha individu untuk mengubah perilaku sebagai respons terhadap pengalaman dalam

berinteraksi dengan lingkungan. Ini merujuk pada kegiatan mental dan psikis yang menghasilkan perubahan perilaku setelah proses pembelajaran (Sarason, 2004; Van Rossum & Hamer, 2010). Dari situ, keberhasilan pembelajaran dapat dicapai melalui minat siswa, yang memunculkan dorongan internal untuk aktif mengikuti dan memahami materi yang menarik bagi siswa, menurut Suwandi et al. (2023) Menyatakan minat belajar sebagai motivasi pribadi yang mendorong individu untuk merasakan ketertarikan, kesenangan, dan memiliki keinginan kuat terhadap materi yang dipelajari. Peran ini sangat krusial dalam proses pembelajaran karena memberikan inspirasi kepada siswa untuk memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam belajar, sehingga mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu, perlu merangsang rasa ingin tahu agar siswa tetap fokus dan berminat dalam pembelajaran, bahkan dalam jangka waktu yang lebih lama. Minat siswa akan tetap tinggi jika melihat materi pembelajaran sebagai sesuatu yang memenuhi kebutuhan pribadi, memberikan manfaat, dan sejalan dengan nilai-nilai. Menganggap diri kompeten atau memiliki keterampilan juga menjadi faktor kunci yang memungkinkan terjadinya interaksi positif dengan lingkungan sekitarnya (Syawaluddin, Afriani Rachman, & Khaerunnisa, 2020; Yuliyanto & Fitriyati, 2019).

Pendidik harus mengadopsi metode pengajaran yang efisien, dan presentasi materi perlu dilakukan dengan cara yang menarik agar siswa dapat lebih mudah memahaminya. Materi yang terlalu sulit dapat menyebabkan rasa bosan dan kelelahan pada siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan tingkat partisipasi siswa (Bare, Mansur, & Kurniawati, 2022; Lele, Putra, Bare, & Bunga, 2023). Untuk mengatasi kejenuhan belajar dan merangsang minat siswa, sebagian besar sekolah saat ini menerapkan kegiatan "*outing class*". Kegiatan ini mengajak siswa untuk belajar di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan mengembangkan pengetahuan secara langsung dan secara tidak langsung mendorong peningkatan aktivitas fisik siswa. *Outing class* melibatkan kegiatan keterampilan dan permainan edukatif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Listiana, 2022). Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi kebosanan dalam lingkungan kelas dan meningkatkan motivasi siswa agar lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kurangnya minat terhadap suatu mata pelajaran seringkali menjadi faktor utama yang membuat siswa kesulitan untuk mencerna dan mencatat materi yang diajarkan (Muñoz-García, 2021). *Outing class* mengadopsi pendekatan pembelajaran kontekstual yang menyenangkan, dengan program yang melibatkan kegiatan keterampilan dan permainan edukatif. Harapannya, melalui kegiatan ini, kebosanan dalam kelas di dalam ruangan dapat diatasi, dan siswa akan lebih termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran. Usaha meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sangat tergantung pada metode pembelajaran yang saat ini digunakan, yang lebih banyak mengandalkan model ceramah dan kurang mendukung partisipasi aktif siswa (Chrisnawan & Kamulyan, 2014; Kamal, Haslinda, & Alam, 2023; Rahim & Alam, 2023).

Penggunaan aktivitas pembelajaran di alam terbuka seringkali diterapkan untuk memicu kreativitas pada anak-anak (Istapra, Kusumah, & Walid, 2021; Ra'o, Bare, & Putra, 2021). Aktivitas yang terkait langsung dengan lingkungan juga mendukung pengembangan keterampilan pemecahan masalah pada anak-anak dan secara tidak langsung meningkatkan aktivitas fisik siswa (Tran, Yamamoto, & Sato, 2020). Pada banyak situasi, kebosanan dapat dirasakan oleh siswa di lingkungan sekolah karena beragam kegiatan. Ternyata, kegiatan *outing class* mampu mengubah kebosanan siswa menjadi pengalaman yang positif. Anak-anak dapat menggunakan kegiatan bermain sebagai cara untuk mengatasi tantangan intelektual, seperti mencoba mendidih air,

menangkap serangga favorit, atau mengamati pertumbuhan tanaman. Semua kegiatan ini hanya memerlukan pengawasan yang teliti untuk memberikan petunjuk yang sesuai. Kegiatan *outing class* bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman dalam kerangka pendidikan yang informal. Saat ini, kegiatan *outing class* telah menjadi bagian rutin di berbagai lembaga pendidikan.

Harapannya, *outing class* akan meningkatkan minat belajar siswa dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan. Para peneliti berupaya menganalisis minat belajar siswa yang telah mengikuti kegiatan *outing class*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada para guru untuk mengembangkan pembelajaran yang menarik dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan aktivitas fisik siswa.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif komparatif, yang bertujuan untuk membandingkan berbagai fakta berdasarkan suatu kerangka pemikiran terkait dengan peristiwa yang dialami oleh individu atau kelompok individu (Lambert & Lambert, 2012). Penelitian ini difokuskan pada membandingkan minat belajar siswa saat mengikuti pembelajaran *indoor class* dengan minat belajar saat mengikuti kegiatan *outing class*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan aktivitas fisik siswa di luar ruangan atau lingkungan sekolah. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang sedang diselidiki. Selanjutnya, dilakukan perbandingan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran *indoor class* dengan kelompok siswa yang terlibat dalam *outing class*. Dalam penelitian ini, untuk mengukur perbandingan antara kedua kelompok menggunakan instrument angket dengan mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh (Novanti & Budiman, 2023) dengan indikator rasa tertarik, perasaan senang, perhatian, partisipasi, keinginan.

Responden

Penelitian ini melibatkan 364 siswa sekolah dasar dengan kategori kelas 4, 5, dan 6. Tujuannya adalah untuk menganalisis perbandingan minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas dalam ruangan (*indoor class*) dan minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan kegiatan *outing class*. Alasan peneliti memilih siswa sekolah dasar karena pentingnya menumbuhkan minat belajar yang baik dan menyenangkan sejak dini, untuk membentuk generasi berikutnya yang mencintai ilmu pengetahuan dan aktivitas fisik yang bermanfaat untuk masa depan mereka.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 5 Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung. Sampel berjumlah 364 siswa dengan kategori kelas 4, 5 dan 6 yang terdiri dari 182 siswa yang mengikuti pembelajaran kegiatan *outing class* dan 182 siswa yang belum dan masih melaksanakan pembelajaran *indoor class* maupun di lingkungan sekolah. Sampel penelitian merupakan kelompok untuk memperoleh informasi berdasarkan kebutuhan kajian penelitian (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2022). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling yaitu simple random sampling (Rahman, Tabash, Salamzadeh, Abduli, & Rahaman, 2022; Swarjana, 2022). Yang dimana menurut Kerlinger (2006) mengemukakan suatu metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi atau keseluruhan dengan cara yang memastikan setiap

anggota populasi atau keseluruhan memiliki peluang yang sama untuk dipilih atau diambil.

Instrumen

Dengan tujuan ingin memahami minat belajar siswa dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan aktivitas fisik siswa, diperlukan alat pengukuran penelitian yang sesuai. Makadari itu peneliti mengembangkan instrument angket dengan mengacu pada indicator yang dikembangkan oleh (Novanti & Budiman, 2023) dengan indicator rasa tertarik, perasaan senang, perhatian, partisipasi, keinginan. Dengan hasil uji validitas 0,349 dan reliabilitas 0,972 dengan nilai interpretasi Sangat Reliabel. Sudah sesuai dan dapat digunakan untuk mengukur minat belajar siswa sekolah dasar dalam kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian dapat didefinisikan sebagai sarana yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data dengan cara yang sistematis dan obyektif, dengan tujuan untuk mengatasi masalah tertentu atau menguji hipotesis. Dengan kata lain, semua alat yang digunakan untuk mendukung suatu penelitian dapat disebut sebagai instrumen penelitian atau instrumen pengumpulan data (Anufia & Alhamid, 2019; Nasution, 2016; Yusup, 2018). Penelitian ini menggunakan angket berbentuk Google Formulir dengan 42 pertanyaan dengan skala likert, yang di sebar pada siswa sekolah dasar dengan kategori kelas 4, 5 dan 6.

Prosedur

Penelitian ini berawal dari sebuah masalah dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, di mana siswa generasi saat ini sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi yang semakin canggih, sehingga mereka merasa bosan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini akan berdampak pada minat belajar siswa di sekolah dan akan mempengaruhi pengetahuan serta aktivitas fisik siswa yang kurang. Selanjutnya, peneliti menyiapkan sebuah instrumen yang dikembangkan dari beberapa indikator dari (Novanti & Budiman, 2023) Dimana terdapat 5 indikator yang harus dirasakan oleh siswa untuk timbul minat belajar. Selanjutnya, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui kecocokan instrumen. Instrumen tersebut menggunakan angket berbentuk Google Formulir dengan 42 pertanyaan menggunakan skala Likert, yang disebarkan kepada siswa sekolah dasar kelas 4, 5, dan 6. Peneliti menyebarkan angket tersebut ke 5 sekolah dasar negeri di Kota Bandung. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan uji statistik untuk mengetahui minat belajar siswa dalam kelas *indoor class* dan minat belajar siswa dalam kegiatan *outing class*.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, data diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 21. Uji normalitas data dilakukan melalui uji Kolmogorov-Smirnov. Untuk menentukan perbedaan rata-rata antara dua kelompok, digunakan uji independent samples t-test. Tingkat signifikansi statistik yang digunakan dalam semua aspek penelitian ini adalah 0,05 atau kurang.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui penggunaan instrumen angket minat belajar pada sampel telah menghasilkan data dalam bentuk angka. Berdasarkan uji normalitas yang disajikan pada Tabel 1, diperoleh bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ untuk minat belajar siswa dengan pembelajaran

indoor class dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ untuk minat belajar siswa dalam pembelajaran *outing class*.

Tabel 1. Uji Normalitas

Study	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Interest to Learn	Outing Class Learning	.124	364	.000	.874	364	.000
	Indoor Class Learning	.090	364	.000	.940	364	.000

a. Lilliefors Significance Correction

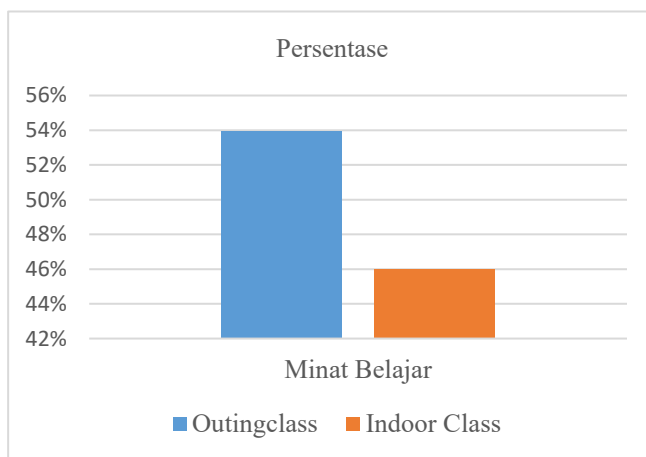
Berdasarkan uji independent samples t-test yang disajikan pada Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata minat belajar siswa antara pembelajaran *indoor class* dan pembelajaran dalam kegiatan *outing class*.

Tabel 2 Group Statistics

Study	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Interest to Learn	Outing Class Learning	364	113.5714	9.30789	.48787
	Indoor Class Learning	364	96.7995	11.69733	.61311

Tabel 3. Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means								
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Interest to Learn	Equal variances assumed	15.198	.000	21.406	726	.000	16.77198	.78353	15.23373	18.31022
	Equal variances not assumed			21.406	691.135	.000	16.77198	.78353	15.23360	18.31035



Gambar 1. Persentase Minat Belajar

Gambar 1 mendeskripsikan tingkat perbedaan antara kedua kelompok, di mana pembelajaran dalam kegiatan *outing class* memperoleh 54% dan pembelajaran *indoor class* memperoleh 46%.

PEMBAHASAN

Pentingnya pengalaman interaksi sosial dan lingkungan terletak dalam pengembangan keterampilan berpikir. Keberhasilan suatu interaksi antara siswa dan guru dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran diukur melalui efektivitas pembelajaran. Tingkat keterlibatan siswa, tanggapan siswa terhadap materi, dan pemahaman konsep siswa merupakan indikator dari efektivitas (Wang et al., 2022). Untuk mencapai pembelajaran yang berhasil dan efektif, diperlukan adanya saling ketergantungan antara siswa dan guru guna mencapai tujuan bersama. Selain itu, perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah, sumber daya yang tersedia, dan penggunaan media pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa (Chuang, Robinson, Lin, Torralba, & Jegelka, 2020).

Salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah melalui kegiatan *outing class*. *Outing class* menciptakan atmosfer pembelajaran yang interaktif dengan membawa siswa keluar dari ruang kelas ke tempat terbuka di luar sekolah. Ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran (Darma, Nababan, & Alkhairi, 2022). Kegiatan ini mendorong partisipasi aktif siswa dan memberikan makna yang lebih dalam pada proses pembelajaran. *Outing class* dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau dapat diadakan di lokasi tertentu seperti perpustakaan, lapangan sepak bola, destinasi wisata, situs bersejarah, dan museum. Kegiatan ini akan memperkaya pengalaman pengetahuan siswa secara signifikan (Manakane, 2011). *Outing Class* dirancang dengan tujuan mencegah rasa bosan yang mungkin muncul pada siswa selama pembelajaran, terutama ketika terbatas pada ruang kelas. Dengan pembelajaran di luar kelas, diharapkan siswa dapat lebih memahami materi atau realitas yang dipelajari karena terlibat langsung dengan objek-objek yang ada di sekitar lingkungan (Istapra et al., 2021; Muñoz-García, 2021). Siswa juga dapat mengamati keadaan lingkungan sekitarnya, yang dapat meningkatkan kesadaran dan rasa ingin tahu terhadap objek yang mereka temui. Kegiatan *outing class* juga membantu meningkatkan kesadaran dan rasa ingin tahu siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan mengamati keadaan lingkungan secara langsung, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar mereka dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam pelestariannya (Beames, Higgins, & Nicol, 2012). Hal ini juga dapat mendorong mereka untuk menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, *outing class* menjadi pembelajaran yang dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa Darma et al. (2022). Keterampilan ini meliputi kemampuan komunikasi yang efektif, empati, kerja sama, dan kemampuan memecahkan konflik, dengan keterampilan sosial yang kuat, siswa akan lebih mampu bekerja dalam tim, memahami perspektif orang lain, dan berkontribusi positif dalam komunitas mereka (Darma et al., 2022; Fauziah, Qomariyah, Babullah, Rizki, & Natadireja, 2023). Pembentukan karakter dan kepribadian yang kuat ini akan memberikan fondasi yang kokoh bagi mereka untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dan mencapai keberhasilan dalam karier dan kehidupan pribadi mereka (Goleman & Intelligence, 1995; Manik, Sagala, Tampubolon, & Nababan, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter yang kuat berkorelasi dengan sejumlah manfaat positif. Menurut Lickona (1996), pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan moralitas siswa, membantu mereka dalam membuat keputusan yang etis, dan mempromosikan tanggung jawab sosial. Program-program pendidikan karakter yang terstruktur di sekolah dapat membantu siswa menginternalisasi

nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Sementara itu, kepribadian yang kuat sering dikaitkan dengan stabilitas emosional, ketahanan terhadap stres, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Menurut penelitian oleh Shiner and Caspi (2003) individu dengan kepribadian yang kuat cenderung menunjukkan tingkat ketahanan yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan hidup dan memiliki keterampilan coping yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dan memiliki prestasi akademik yang lebih baik.

Pembelajaran di luar kelas seperti *outing class* memberikan berbagai manfaat, termasuk peningkatan kesehatan fisik dan aktivitas gerak yang lebih aktif. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental siswa. Pertama, pembelajaran di *outing class* mendorong siswa untuk bergerak lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas. Menurut penelitian oleh Bell and Dymont (2008) siswa yang terlibat dalam pembelajaran di luar ruangan menunjukkan peningkatan aktivitas fisik yang signifikan. Aktivitas fisik ini mencakup berjalan, berlari, dan bermain, yang semuanya berkontribusi pada kesehatan kardiovaskular dan kekuatan otot siswa. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran di luar ruangan membantu mengurangi waktu duduk yang berkepanjangan, yang sering dikaitkan dengan risiko obesitas dan masalah kesehatan lainnya. Lebih lanjut, pembelajaran di luar kelas seperti *outing class* mendorong adopsi perilaku hidup sehat. Menurut Akin (2018) menemukan bahwa keterlibatan dalam kegiatan fisik yang memadai selama pembelajaran di luar ruangan membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang pentingnya aktivitas fisik dan kesehatan. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya olahraga dan pola hidup sehat, yang dapat berdampak positif pada kebiasaan mereka dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Fjørtoft (2004) bermain dan belajar di lingkungan luar memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus. Misalnya, memanjat pohon, melompat di atas batu, atau berlari di tanah yang tidak rata membantu memperkuat otot dan koordinasi. Pengalaman ini juga meningkatkan kemampuan spasial dan keseimbangan siswa.

Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam kegiatan *outing class* dapat merangsang minat belajar mereka terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Sebaliknya, pembelajaran yang terbatas seperti *indoor class* dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan rasa bosan, kelelahan, dan kejenuhan siswa terhadap proses pembelajaran, yang pada gilirannya berpotensi mengurangi aktivitas fisik siswa di luar ruangan. Jika seorang siswa mengembangkan keterampilan pribadi dan sosialnya sejak dini, hal ini tidak hanya membuatnya menjadi pembelajar yang efisien, tetapi juga membuka potensi untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar ketika dewasa nanti (Wright & Craig, 2011). Dengan keterlibatan dalam kegiatan fisik yang memadai, siswa akan mengembangkan berbagai bentuk ekspresi terkait dengan pengalaman pribadi positif. Ekspresi tersebut melibatkan aspek kreativitas, inovasi, kecakapan, kesehatan fisik, perilaku hidup sehat, dan pemahaman tentang perkembangan gerak anak (Triana, Safari, & Akin, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam minat belajar siswa antara pembelajaran *indoor class* dan pembelajaran melalui kegiatan *outing class*. Pembelajaran melalui *outing class*

berhasil meningkatkan minat siswa terhadap materi pembelajaran, sementara pembelajaran *indoor class* tetap memberikan manfaatnya sendiri. Namun, apabila pembelajaran *indoor class* kurang menarik dan menggunakan strategi yang membosankan, dapat menyebabkan penurunan minat belajar siswa. Oleh karena itu, kegiatan *outing class* diharapkan dapat mengatasi kejenuhan siswa terhadap pembelajaran di sekolah, sekaligus meningkatkan pengetahuan dan aktivitas fisik siswa. Tujuan akhirnya adalah agar siswa dapat mencapai kesehatan mental dan fisik yang optimal. Bagi penelitian selanjutnya, diperlukan upaya serius untuk memperluas cakupan penelitian, baik dari segi lingkungan belajar, peran guru, peran orang tua, maupun dukungan kebijakan pemerintah dan kurikulum. Hal ini bertujuan agar *outing class* dapat memberikan dampak positif pada tiga aspek penting dalam perkembangan siswa, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

REFERENSI

- Akin, Y. (2018). Effect of Star, Acid River, and Blind Square Games in Outbound Activity to Ability Critical Thinking.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data.
- Bare, Y., Mansur, S., & Kurniawati, M. (2022). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Pemanfaatan Media Pembelajaran Google Classroom pada Mata Pelajaran Biologi SMA. *J Journal on Teacher Education*, 3(2), 356-366.
- Beames, S., Higgins, P., & Nicol, R. (2012). *Learning outside the classroom: Theory and guidelines for practice*: Routledge.
- Bell, A. C., & Dymont, J. E. (2008). Grounds for health: the intersection of green school grounds and health-promoting schools. *J Environmental Education Research*, 14(1), 77-90.
- Chrisnawan, D. A., & Kamulyan, M. S. (2014). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class Terhadap Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III Di SD N Gajahan Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta,
- Chuang, C.-Y., Robinson, J., Lin, Y.-C., Torralba, A., & Jegelka, S. (2020). Debiased contrastive learning. *J Advances in neural information processing systems*, 33, 8765-8775.
- Darma, A., Nababan, S. A., & Alkhairi, F. (2022). Penerapan Outing Class Pada Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Tahfizihil Qur'an. *J Keguruan*, 10(1), 20-24.
- Dirsa, A., BP, S. A., Diananseri, C., & Setiawan, I. (2022). Teacher role as professional educator in school environment. *J International Journal of Science Education Cultural Studies*, 1(1), 32-41.
- Dragan, I., Dalessandri, D., Johnson, L., Tucker, A., & Walmsley, A. (2018). Impact of scientific and technological advances. *J European Journal of Dental Education*, 22, 17-20.
- Fauziah, S. U., Qomariyah, S., Babullah, R., Rizki, N. J., & Natadireja, U. (2023). Konsep Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assajidin Sukabumi. *J Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 33-44.
- Fjørtoft, I. (2004). Landscape as playscape: The effects of natural environments on children's play and motor development. *J Children Youth Environments*, 14(2), 21-44.

- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2022). *How to design and evaluate research in education* (Vol. 11): McGraw-hill New York.
- Goleman, D., & Intelligence, E. (1995). Why it can matter more than IQ. *J Emotional intelligence*.
- Istapra, E., Kusumah, R. G. T., & Walid, A. (2021). *Increasing Students' Learning Outcomes Through the Implementation of Outing Class Strategy in Natural Science Subject*. Paper presented at the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2020).
- Kamal, M. J., Haslinda, H., & Alam, A. S. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class terhadap Pemahaman Kosakata Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V UPT SDN 27 Binamu Kabupaten Jeneponto. *J Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4408-4416.
- Kerlinger, F. N. (2006). Foundations of behavioral research.
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Qualitative descriptive research: An acceptable design. *J Pacific Rim international journal of nursing research*, 16(4), 255-256.
- Lele, P. B., Putra, S. H. J., Bare, Y., & Bunga, Y. N. (2023). Implementation of Outing Class to Stimulate Student Motivation. *J Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-7.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *J Journal of moral Education*, 25(1), 93-100.
- Listiana, L. (2022). *MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS OUTING CLASS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR TEMBANG DOLANAN (Penelitian Pada Siswa Kelas 1 di SD Negeri Petung 2, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang,
- Manakane, S. E. (2011). Lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan konsep keruangan. *J Jurnal Geografi Gea*, 11(2).
- Manik, W., Sagala, M. Y. S., Tampubolon, D. A., & Nababan, D. (2024). Peran Penting Sikap Disiplin Pada Anak. *J WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 157-166.
- Muñoz-García, A. L. (2021). Outing class in the process of internationalisation. *J Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 42(1), 102-113.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *J Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59-75.
- Novanti, S. P., & Budiman, I. (2023). Analisis Tinggi Rendahnya Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Anjatan. *J Prosiding Sesiomadika*, 4(1).
- Park, T. J., Kanda, N., Dimitriadis, D., Han, K. J., Watanabe, S., & Narayanan, S. (2022). A review of speaker diarization: Recent advances with deep learning. *J Computer Speech Language*, 72, 101317.
- Ra'o, P. Y. S., Bare, Y., & Putra, S. H. J. (2021). Pengembangan Media Teka-Teki Silang Biologi Berbasis Android Materi Sistem Gerak untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa. *J Jurnal Pendidikan MIPA*, 11(2), 158-167.
- Rahim, R., & Alam, A. S. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class terhadap Pembendaharaan Kosa Kata Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V di SD Negeri 9 Sumanga. *J Edulec: Education, Language Culture Journal*, 3(2), 145-160.

- Rahman, M. M., Tabash, M. I., Salamzadeh, A., Abduli, S., & Rahaman, M. S. (2022). Sampling techniques (probability) for quantitative social science researchers: a conceptual guidelines with examples. *J Seeu Review*, 17(1), 42-51.
- Sarason, S. B. (2004). And what do you mean by learning? In: Heinemann.
- Shiner, R., & Caspi, A. (2003). Personality differences in childhood and adolescence: Measurement, development, and consequences. *J Journal of child psychology psychiatry*, 44(1), 2-32.
- Suwandi, F. P. E., Rahmaningrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). *Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
- Swarjana, I. K. (2022). *Populasi-sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian*: Penerbit Andi.
- Syawaluddin, A., Afriani Rachman, S., & Khaerunnisa. (2020). Developing Snake Ladder Game Learning Media to Increase Students' Interest and Learning Outcomes on Social Studies in Elementary School. *J Simulation Gaming*, 51(4), 432-442.
- Tran, Y., Yamamoto, T., & Sato, H. (2020). The influences of environmentalism and attitude towards physical activity on mode choice: The new evidences. *J Transportation research part A: policy practice*, 134, 211-226.
- Triana, M. N., Safari, I., & Akin, Y. (2018). Pengaruh Pembelajaran Dengan Model Bermain Terhadap Kemampuan Melempar Bola Pada Anak Tunagrahita Dalam Permainan Bocce. *J SpoRTIVE*, 3(1), 581-590.
- Van Rossum, E. J., & Hamer, R. (2010). *The meaning of learning and knowing*: Brill.
- Wang, Z., Zhang, Z., Lee, C.-Y., Zhang, H., Sun, R., Ren, X., . . . Pfister, T. (2022). *Learning to prompt for continual learning*. Paper presented at the Proceedings of the IEEE/CVF Conference on Computer Vision and Pattern Recognition.
- Wright, P. M., & Craig, M. W. (2011). Tool for assessing responsibility-based education (TARE): Instrument development, content validity, and inter-rater reliability. *J Measurement in Physical Education Exercise Science*, 15(3), 204-219.
- Yuliyanto, Y., & Fitriyati, N. R. (2019). *Boosting students' interest in learning grammar by using quizlet*.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *J Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).